

1. Pendahuluan

Di era pembangunan saat ini, telah banyak terjadi perkembangan penting, terutama dalam perekonomian negara. Salah satu industri yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi ialah industri keuangan. Hal ini karena bank adalah organisasi yang menghimpun serta mendistribusikan uang dengan menciptakan berbagai produk untuk diberikan kepada masyarakat dengan menggunakan jasa perbankan. Oleh karena itu, perlu adanya fokus pada peran pasar keuangan agar tidak merusak perekonomian negara.

Agar bank bisa berfungsi secara efektif serta menyelesaikan pekerjaannya secara efektif, bank harus selalu efisien. Kinerja bank bisa dilihat dari hasil yang dicapai (Agbeja et al., 2015). Berdasarkan pendapat dari Hutagalung dalam (Agustini et al., 2017a) profitabilitas adalah indikator terbaik yang digunakan untuk mengukur kinerja bank. Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan, total aset, serta modal pribadi. Umumnya, ukuran profitabilitas ialah return on assets (ROA) serta return on equity (ROE). Return on assets (ROA) berfokus pada kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset perusahaan, selain itu return on equity (ROE) berfokus pada kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan pendapat dari Chatarine dalam (Agustini et al., 2017a) tingginya profitabilitas bank menunjukkan bahwa bank memiliki sistem risiko, pemeriksaan kredit, serta pemantauan risiko yang baik yang seharusnya mengurangi risiko bank. Dengan demikian, pemahaman terhadap determinan outcome menjadi isu yang penting serta penting. Produk perbankan yang paling diandalkan oleh bank untuk memperoleh keuntungan ialah penyaluran ataupun pinjaman, di mana dalam produk ini bank memperoleh keuntungan paling besar karena penyaluran ataupun pinjamannya terbesar oleh bank ialah suatu aset. Namun, ini tidak berarti bahwa produk perusahaan ini bebas risiko. Mengacu kepada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 / POJK.03 / 2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum bahwa terdapat delapan risiko meliputi ;

1. Risiko Kredit
2. Risiko Pasar
3. Risiko Likuiditas
4. Risiko Operasional
5. Risiko Hukum
6. Risiko Reputasi
7. Risiko Stratejik
8. Risiko Kepatuhan

Pada penelitian ini penulis fokus mengambil salah satu risiko yaitu risiko kredit. Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Dalam makna lain risiko kredit dapat diproyeksikan dengan *Non Performing Loan*. Adanya kredit bermasalah ataupun *non performing loan* (NPL) akan berdampak signifikan terhadap pendapatan bank. Oleh karena itu, bank harus memutuskan untuk memberikan kredit kepada nasabah serta harus mampu menanggung semua risiko pengiriman uang ataupun pinjaman (Syah, 2018; Syah et al., 2021).

Likuiditas juga mempengaruhi profitabilitas bank. Likuiditas ialah kondisi bank untuk memenuhi semua kewajiban jnilai pendeknya serta mengatur segala sesuatu yang diperlukan untuk menerima uang dalam kekayaan bank tanpa kerugian. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas ialah rasio pinjaman terhadap utang (LDR) yang digunakan untuk

mengukur serta menutupi likuiditas jnilai pendek bank. Rasio ini digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali pelanggan dengan mengirimkan uang kepada pelanggan ataupun memberikan kredit. Apabila persentase LDR meningkat, itu karena volume pinjaman bank meningkat serta bunga yang diperoleh bank juga meningkat serta tentunya LDR memberikan dampak positif terhadap pendapatan perusahaan (Ahmad et al., 2012).

Modal minimum diperlukan untuk menjamin kesehatan bank. Modal adalah bagian penting dari bank serta adalah sumber uang bagi semua kegiatan perusahaan, modal ini tidak boleh disalahgunakan ataupun dimanfaatkan secara berlebihan karena dengan modal yang sudah ada oleh karena itu manajemen bank harus memanfaatkannya dengan baik. Semua modal itu. Menawarkan produk yang dikelola di bank bisa sangat menguntungkan bagi bank, serta apabila Anda memiliki modal terlalu banyak, akan ada uang yang menganggur, yakni uang yang tidak berfungsi ataupun sedang digunakan oleh manajemen bank. Mengenai kecukupan modal serta pendapatan bank, kecukupan modal bisa ditentukan dengan menggunakan CAR. Kecukupan modal bisa diukur melalui CAR. CAR adalah selisih antara NPL serta LDR atas pengembalian investasi, karena CAR penting dalam industri perbankan yang mengumpulkan serta menghimpun dana ataupun menyalurkan dana (Dendawijaya, 2005).

Untuk memperkuat beberapa pernyataan diatas, kita bisa mencermati data industri perbankan di Indonesia selama 5 tahun pada 15 bank yang dipilih secara acak.

Tabel 1. Rata-Rata LDR, NPL serta ROA

Tahun	LDR	NPL	ROA
2016	84.47	2.90	1.71
2017	86.94	2.79	1.67
2018	84.02	2.95	1.92
2019	86.18	2.76	1.89
2020	88.21	2.68	1.74

Sumber: Data Perbankan Nasional dari OJK.

Berdasarkan pendapat dari informasi tersebut bisa kita temukan suatu fenomena yang menarik dimana nilai LDR cenderung turun namun nilai ROA justru meningkat. Selain itu, nilai ROA cenderung meningkat di saat NPL juga naik. Artinya kedua variable independen memiliki pola hubungan dengan ROA yang berkebalikan dengan teori.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengenai pengaruh LDR terhadap ROA menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian (Eng, 2013) menunjukkan bahwa LDR memberikan dampak negatif serta signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian dari (Kumar et al., 2022) yang menunjukkan bahwa LDR memberikan dampak positif signifikan terhadap ROA. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan bank memberikan hasil yang berbeda-beda antara lain hasil penelitian (Christiano et al., 2015) menunjukkan bahwa CAR memberikan dampak positif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian (Eng, 2013) yang menunjukkan bahwa CAR memberikan dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan CAR memberikan hasil yang berbeda-beda antara lain hasil (Yuliani et al., 2015) NPL memberikan dampak positif tidak signifikan terhadap CAR. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian (Kumar et al., 2022) NPL memberikan dampak negatif serta signifikan terhadap CAR. Hasil penelitian mengenai pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap CAR juga menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian (Yuliani et

al., 2015) LDR memberikan dampak negatif serta signifikan terhadap CAR. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian (Septiani, 2015) (LDR) memberikan dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap CAR.

Penelitian terkait peran CAR sebagai mediasi menemukan hasil yang bervariasi. Pada penelitian (Choerudin et al., 2016) CAR terbukti mampu memediasi pengaruh LDR serta NPL terhadap ROA, sementara penelitian lain (Adelvia, 2016) membuktikan CAR tidak mampu menjadi variabel mediasi.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas masih terjadinya riset gap di mana masih terdapat inkonsistensi pada pengaruh variable independen terhadap dependen maupun CAR sebagai mediasi. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh kinerja serta rasio keuangan terhadap ROA dengan CAR sebagai variable intervening, sehingga dalam riset berikut akan dikaji ulang dengan harapan hasil penelitian nantinya akan mempertegas serta memperkuat teori yang ada.

1.1. Rumusan Masalah

1. Apakah NPL memberikan pengaruh negatif terhadap ROA perusahaan perbankan?
2. Apakah LDR memberikan pengaruh positif terhadap ROA perusahaan perbankan?
3. Apakah NPL memberikan pengaruh negatif terhadap CAR perusahaan perbankan?
4. Apakah LDR memberikan pengaruh negatif terhadap CAR perusahaan perbankan?
5. Apakah CAR memberikan pengaruh positif terhadap ROA perusahaan perbankan?
6. Apakah CAR mampu memediasi pengaruh NPL terhadap ROA perusahaan perbankan?
7. Apakah CAR mampu memediasi pengaruh LDR terhadap ROA perusahaan perbankan?

1.2. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh negatif NPL terhadap ROA perusahaan perbankan
2. Menganalisis pengaruh positif LDR terhadap ROA perusahaan perbankan
3. Menganalisis pengaruh negatif NPL terhadap CAR perusahaan perbankan
4. Menganalisis pengaruh negatif LDR terhadap CAR perusahaan perbankan
5. Menganalisis pengaruh positif CAR terhadap ROA perusahaan perbankan
6. Menganalisis mediasi CAR pada pengaruh NPL terhadap ROA perusahaan perbankan
7. Menganalisis mediasi CAR pada pengaruh LDR terhadap ROA perusahaan perbankan

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat mempunyai implikasi praktis, yaitu:

- a. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi bahan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merencanakan pengelolaan dana.

1.3.2. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat mempunyai implikasi teoritis, yaitu:

- a. Melengkapi dan memberi masukan serta dukungan penelitian-penelitian terdahulu.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dalam riset penelitian tentang kecukupan modal, risiko kredit terhadap profitabilitas dan likuiditas.

2. Kajian Teori

2.1. Signalling Theory (Teori signal)

Signalling theory menjelaskan alasan perusahaan memberikan informasi keuangan kepada pihak luar, termasuk koordinasi informasi antara manajemen perusahaan serta pihak luar. Manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi serta tahu tentang prospek masa depan perusahaan. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, dokumen kebijakan perusahaan ataupun dokumen lain yang disiapkan oleh manajemen perusahaan. Teori sinyal menunjukkan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk mengetahui kehendak pemilik. Sinyal bisa didasarkan pada informasi bahwa suatu perusahaan lebih baik dari perusahaan lain (Mutia, 2012). Dalam hal ini, perusahaan memberikan informasi berupa laporan keuangan yang bisa digunakan sebagai dasar bagi investor untuk mengambil keputusan. Dari laporan tersebut, investor bisa menghitung ROA, CAR, NPL, serta LDR.

LDR, NPL, serta CAR adalah indikator yang bisa meningkatkan ataupun menurunkan ROA. Karena ROA sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh calon investor, karena perkiraan ROA berasal dari sinyal harga LDR, NPL serta CAR, ketika informasi diumumkan Oleh karena itu pasar akan bereaksi dengan menunjukkan perubahan harga saham serta semua bisnis peserta menerima informasi. Pelaku pasar akan menafsirkan serta menganalisis data sebagai sinyal positif (berita baik) ataupun sinyal negatif (berita buruk). Apabila dianggap sebagai sinyal yang baik oleh karena itu harga saham akan naik, sebaliknya apabila dianggap sebagai sinyal yang buruk oleh karena itu harga saham akan turun.

2.1. Agency Theory

Teori organisasi sering menjelaskan adanya konflik antara pemilik serta manajer. Perusahaan menghadapi masalah karena asimetri informasi pemisahan antara manajer perusahaan serta struktur pemilik (Fama & French, 2005). Teori organisasi sosial banyak digunakan untuk lebih memahami manajemen bisnis. Kemudian dalam teori mereka, Jensen serta Meckling mendefinisikan serikat pekerja sebagai kontrak di mana satu ataupun lebih (pemilik) menemukan orang lain (agen) untuk melakukan fungsi tertentu. Beberapa keputusan dibantu dengan mendelegasikan kepada agen administratif (Jensen & Meckling, 1976).

Organisasi sosial diartikan sebagai pemisahan kepemilikan (principal/investor) serta manajemen (agent/principal). Anggota diwakili oleh investor yang mengizinkan perwakilan untuk mengelola uang investor, dalam hal ini manajer. Investor berharap bahwa dengan memungkinkan manajemen untuk mendapatkan keuntungan dari peningkatan kekayaan serta kemakmuran investor.

Dengan memiliki tujuan yang berbeda, hal ini bisa menimbulkan masalah bagi peserta dalam hubungan antar organisasi. Pemilik modal menginginkan kekayaan serta kesehatan pemilik modal, selain pengelola juga menginginkan masyarakat sehat, sehingga konflik antara pemilik (pengusaha) serta pengelola (agen) terus berlanjut. Pemilik berkepentingan untuk mendapatkan lebih banyak uang serta perlindungan dari investasinya, selain manajer memiliki kebutuhan emosional serta bisnis, termasuk memaksimalkan kompensasi.

2.2. Stakeholders Theory

Stakeholder bisa didefinisikan sebagai kelompok ataupun individu yang bisa mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Perspektif pemangku kepentingan memberikan gambaran tentang pihak mana yang menjadi tanggung jawab perusahaan. Perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan para pemangku kepentingannya dengan mengikuti kebutuhan serta keinginan para pemangku kepentingannya, terutama para

pemangku kepentingan yang memiliki kemampuan untuk melamar pekerjaan perusahaan, seperti pekerjaan, pemasaran produk perusahaan, dll. Munculnya teori pemangku kepentingan sebagai konsep penting memperkuat gagasan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham tetapi juga kepada pemangku kepentingan (Hannan & Freeman, 1984). Teori ini berpendapat bahwa organisasi akan secara sukarela memilih untuk mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, serta intelektual mereka di luar kebutuhan mereka sendiri, untuk memenuhi harapan ataupun mendapatkan pengakuan dari pemangku kepentingan.

2.3. Profitabilitas

Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan pendapat dari (Hanafi & Halim, 2018) Analisa Return on Assets (ROA) ataupun profitabilitas secara umum ialah suatu metode untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba di masa lalu. Dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, ROA menggunakan seluruh aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan pengeluaran untuk membiayai aset tersebut. ROA ini bisa dihitung sebagai:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat dari Prasetyo dalam (Setiawati et al., 2017b) semakin tinggi tingkat suatu profitabilitas serta secara terus menerus memperoleh profitabilitas, oleh karena itu semakin baik kinerja perbankan ataupun perusahaan serta kelangsungan hidup perbankan ataupun perusahaan tersebut akan terjamin.

2.4. Kecukupan Modal

Menurut Kartika dalam (Setiawati et al., 2017a) kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka. Kecukupan modal ini menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mempertahankan modal yang cukup untuk menutup risiko kerugian yang kemungkinan timbul dari penanaman dana dalam aset produktif yang mengandung risiko, serta untuk pembiayaan dalam aset tetap dan investasi. CAR dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Total\ Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Menurut Suhardjono dan Kuncoro dalam (I. E. Saputra & Budiasih, 2016) CAR yang tinggi akan membuat suatu bank menjadi semakin kuat dalam mengganggu risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko serta mampu membiayai operasi bank, jadi CAR akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

2.5. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan debitur dalam kewajiban pembayaran utang, baik utang pokok maupun bunganya atau keduanya. Risiko kredit ini dapat diukur menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank. Sehingga, apabila semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kinerja bank tersebut. Kredit bermasalah yaitu kredit yang termasuk dalam kategori diragukan, kurang lancar serta macet (Yanti & Suryantini, 2015).

Perhitungan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dirumuskan dengan formula sebagai

berikut:

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

2.6. Likuiditas

Menurut (Setiawati et al., 2017a) likuiditas menunjukkan kesediaan bank dalam memberikan peminjaman kredit kepada masyarakat. Saat perusahaan mampu memberikan pinjaman yang besar kepada masyarakat, hal ini bisa digunakan untuk meningkatkan image bank dimata masyarakat. Karena hal itu, bank akan mendapat kepercayaan dari masyarakat sehingga mereka akan berbondong-bondong melakukan investasi dan pinjaman kepada bank. Dimana pendapatan yang diperoleh tersebut dapat meningkatkan laba atau profitabilitas bank. *Loan to Deposit Ratio* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$LDR = \frac{Total\ Kredit\ yang\ Diberikan}{Total\ DPK} \times 100\%$$

2.7. Likuiditas Sebagai Mediator

Likuiditas dapat menjadi mediator hubungan antara kecukupan modal terhadap profitabilitas melalui pengelolaan yang baik. Suatu bank dapat memberikan keyakinan pada para nasabah bahwa mereka dapat mengambil dananya kapanpun atau pada saat jatuh tempo. Untuk menjaga likuiditas, maka perusahaan perbankan harus menjaga aset jangka pendeknya seperti kas. Sehingga untuk meningkatkan profitabilitasnya maka perusahaan perbankan harus mampu meminimalkan risiko likuiditas.

Likuiditas juga dapat menjadi mediator hubungan antara risiko kredit terhadap profitabilitas. Tingginya tingkat risiko kredit akan mempengaruhi likuiditas bank, hal ini disebabkan oleh kas yang seharusnya menambah likuiditas bank tidak terjadi dan selanjutnya bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Sehingga kehilangan kemampuannya untuk menghasilkan laba optimal. Agar suatu bank bisa bertahan maka haruslah menjaga tingkat likuiditasnya dengan menyeimbangkan pemberian kredit dan kewajiban jangka pendeknya (Agustini et al., 2017b).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Teknik analisa	Hasil penelitian
Anggreni serta Suardhika (2014)	Analisa regresi linear berganda	Menunjukkan hasil bahwa variable dana pihak ketiga serta <i>Capital Adequacy Ratio</i> memberikan dampak positif. Sednilain <i>Non Performing Loan</i> serta suku bunga kredit memberikan dampak negatif terhadap <i>Return On Asset</i> .
Agbeja et al, (2015)	Analisa regresi linear berganda	Terdapat hasil yang diperoleh bahwa variable <i>Capital Adequacy Ratio</i> memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap profitabilitas bank.
Krisna serta Suryantini, (2015).	Analisa regresi linear berganda	Hasil dari penelitian tersebut yakni variable dana pihak ketiga, kecukupan modal serta likuiditas memberikan dampak positif serta signifikan terhadap profitabilitas. Sednilain risiko kredit memberikan dampak negatif serta signifikan terhadap profitabilitas.

Shingjergji serta Hyseni (2015)	<i>Path Analysis Technique</i>	indikator profitabilitas seperti ROA serta ROE tidak memberikan dampak terhadap CAR sednilain NPL, LTD serta EM memberikan dampak negatif serta signifikan terhadap CAR pada sistem perbankan Albania. Ukuran bank memberikan dampak positif terhadap CAR artinya bank besar memiliki CAR yang lebih tinggi
Agustini et al (2017)	Analisa regresi linear berganda	Hasil penelitian menemukan bahwa (1) kecukupan modal memberikan dampak positif signifikan terhadap likuiditas, (2) risiko kredit memberikan dampak negatif signifikan terhadap likuiditas, (3) kecukupan modal memberikan dampak positif signifikan terhadap profitabilitas, (4) risiko kredit signifikan memberikan dampak negatif terhadap profitabilitas, (5) likuiditas memberikan dampak positif signifikan terhadap profitabilitas, (6) likuiditas memiliki pengaruh mediasi parsial kecukupan modal terhadap profitabilitas, (7) likuiditas memiliki pengaruh mediasi parsial risiko kredit terhadap profitabilitas.
Gautama et al, (2018)	Analisa data panel	Menunjukkan hasil bahwa variable kecukupan modal memberikan dampak positif signifikan terhadap likuiditas serta risiko kredit memberikan dampak negatif signifikan terhadap likuiditas.
Chairunnisah et al, (2019)	<i>Data Panel Regression Analysis</i>	Menunjukkan hasil bahwa CAR serta LDR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Kemudian variable NPL memiliki efek negatif serta signifikan pada profitabilitas.
Pujiati et al, (2020)	<i>Path Analysis Technique</i>	Menunjukkan hasil bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> memberikan dampak positif serta signifikan terhadap likuiditas. DPK serta SBDK memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap likuiditas. DPK memberikan dampak positif terhadap profitabilitas. SBDK tidak memberikan dampak terhadap profitabilitas. CAR serta SBDK memberikan dampak tidak langsung terhadap variable dependen melalui mediasi likuiditas.
Kumar serta Acharya, (2021)	Analisa regresi linear berganda	NPL memberikan dampak negatif terhadap profitabilitas serta CAR memberikan dampak positif terhadap profitabilitas, selain LDR tidak memberikan dampak

2.8. Hipotesis

2.8.1. Pengaruh NPL terhadap ROA

Risiko kredit yang dapat diukur melalui NPL mencerminkan kapabilitas bank dalam mengelola kredit yang mengalami masalah. Dalam hal ini, Dendawijaya mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat NPL, maka kualitas kredit bank menjadi semakin merosot. Akibatnya, jumlah kredit bermasalah meningkat dan kondisi keseluruhan bank memburuk karena tingkat keterlambatan pembayaran kredit yang tak kunjung membaik (Dendawijaya, 2005). Penelitian sebelumnya oleh Syah et al. (2021) dan Syah (2018) juga mengindikasikan bahwa peningkatan NPL mengakibatkan penurunan profitabilitas. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 = NPL memberikan dampak negatif terhadap ROA.

2.8.2. Pengaruh LDR terhadap ROA

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Profitabilitas ialah kemampuan perbankan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dendawijaya menyatakan bahwa likuiditas perbankan dihitung melalui LDR. Apabila dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank tidak disalurkan sebagai kredit, oleh karena itu bank akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan bunga dari kredit yang disalurkan (Dendawijaya, 2005). Mengingat bahwa pendapatan terbesar bank berasal dari kredit hal ini akan berdampak pada penghasilan menurun, sehingga laba yang diakumulasikan untuk modal menurun, serta mengakibatkan CAR ikut menurun (Dahlan, 2010). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Krisna Yanti & Santi Suryantini, 2015) menunjukkan hasil bahwa likuiditas memberikan dampak positif serta signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas, oleh karena itu bisa diformulasikan hipotesis sebagai berikut:

H2 = LDR memberikan dampak positif terhadap ROA.

2.8.3. Pengaruh NPL terhadap CAR

NPL ataupun kredit macet ialah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian ataupun seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang diperjanjabkannya. Berdasarkan pendapat dari (Dendawijaya, 2005) apabila NPL mengalami kenaikan oleh karena itu berarti peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi bila dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan. Hal ini menyebabkan biaya pencadangan untuk menutupi kerugian menjadi lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pendapatan bunga dari kredit yang diberikan. Hal tersebut berarti pendapatan bank yang bisa dijadikan sebagai tambahan modal bank mengalami penurunan, sehingga berdampak pada CAR juga mengalami penurunan. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Shingjergji & Hyseni, 2015a).

H3 = NPL memberikan dampak negatif terhadap CAR.

2.8.4. Pengaruh LDR terhadap CAR

LDR menunjukkan kemampuan bank dalam penyaluran kredit untuk menghasilkan pendapatan. Apabila dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank tidak disalurkan sebagai kredit, oleh karena itu bank akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan bunga dari kredit yang disalurkan. Mengingat bahwa pendapatan terbesar bank berasal dari kredit hal ini akan berdampak pada penghasilan menurun, sehingga laba yang diakumulasikan untuk modal menurun, serta mengakibatkan CAR ikut menurun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Karina

& Anggono, 2014b).

H4 = LDR memberikan dampak negatif terhadap CAR.

2.8.5. Pengaruh CAR terhadap ROA

Kecukupan modal bisa dihitung menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dimana CAR adalah perbandingan atas total modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Berdasarkan pendapat dari Kuncoro dalam (Nugrahanti et al., 2018) kecukupan modal ialah kemampuan suatu bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, serta mengontrol risiko-risiko yang timbul yang bisa memberikan dampak terhadap besarnya modal bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank yang masih bisa ditutup oleh Equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR oleh karena itu semakin baik kondisi bank (Dendawijaya, 2005). Besarnya CAR secara tidak langsung mempengaruhi ROA karena laba adalah komponen pembentuk rasio ROA. Penelitian yang dilakukan oleh (Christiano et al., 2015; Kumar et al., 2022) mendapatkan hasil bahwa kecukupan modal memberikan dampak positif serta signifikan terhadap profitabilitas. Pada penelitian (I. M. H. E. Saputra & Budiasih, 2016) menunjukkan bahwa variable kecukupan modal memberikan dampak positif serta signifikan secara statistik. Berdasarkan uraian tersebut di atas, oleh karena itu hipotesis bisa dirumuskan sebagai berikut:

H5 = CAR memberikan dampak positif terhadap ROA.

2.8.6. CAR memediasi Pengaruh NPL terhadap ROA

Peningkatan NPL akan mempengaruhi ROA yang semakin meningkat dengan CAR sebagai variable mediasi, pada kondisi NPL meningkat menyebabkan CAR menurun karena meningkatnya dana yang disalurkan dibanding dana yang dihimpun, tentu situasi ini mempengaruhi ROA yang semakin menurun (Dendawijaya, 2005). Semakin tinggi NPL semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit yang bermasalah semakin besar yang menyebabkan kerugian sehingga bisa dikatakan bahwa NPL memberikan dampak secara signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian (Jha & Hui, 2012) menyatakan bahwa CAR memberikan dampak secara signifikan terhadap ROA.

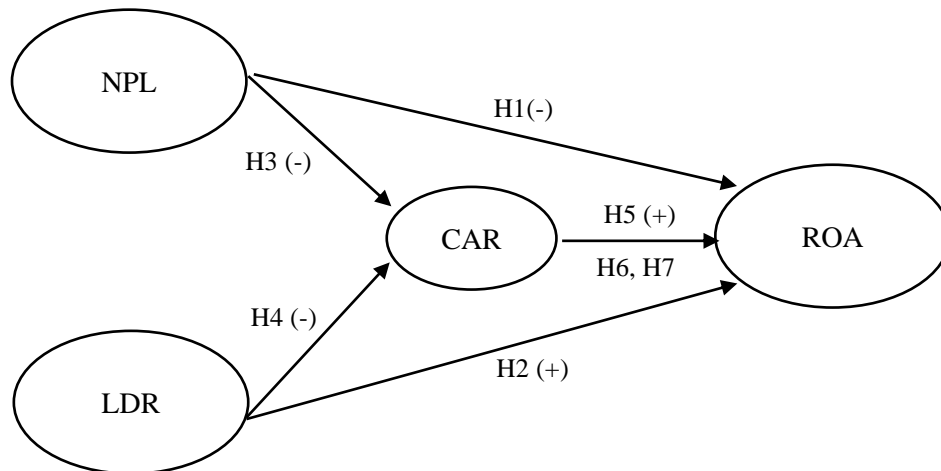
H6 = CAR mampu memediasi pengaruh NPL terhadap ROA

2.8.7. CAR memediasi Pengaruh LDR terhadap ROA

Peningkatan LDR akan mempengaruhi ROA dengan CAR sebagai variable intervening, pada kondisi LDR meningkat mempengaruhi CAR karena pertumbuhan penyaluran dana ataupun kredit lebih besar dari dana yang dihimpun, dalam kondisi ini bank menggunakan modal yang ada untuk menyediakan dana pada bagian kredit sehingga LDR memberikan dampak negatif serta signifikan terhadap CAR, dalam kondisi CAR yang menurun tentu saja mempengaruhi profitabilitas (ROA) bank yang meningkat karena manajemen bank mampu mengendalikan modal yang ada untuk memenuhi kewajiban bank yang akan memperpanjang hidup bank serta mendapatkan laba. Sehingga LDR memberikan dampak secara signifikan terhadap ROA dengan CAR sebagai variable intervening. Penelitian menunjukkan LDR memberikan dampak secara signifikan terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan ROA (Ayadi & Boujelbene, 2012).

H7 = CAR mampu memediasi pengaruh NPL terhadap ROA

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi, Sampel serta Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam riset berikut ialah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang saat ini terdiri dari 45 perusahaan. Kemudian sampel yang digunakan riset berikut ialah mengacu pada populasi yang ada dengan teknik pengambilannya menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, pada *purposive sampling* anggota sampel akan diseleksi sedemikian rupa oleh peneliti sehingga sampel yang di bisa tersebut bisa mewakili sifat-sifat populasi.

Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel ialah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan Perbankan yang memiliki modal inti terbesar yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2021
- 2) Perusahaan Perbankan yang memiliki data lengkap untuk dianalisis selama periode 2016-2021
- 3) Perusahaan perbankan yang memperoleh laba selama periode 2016-2021

3.2. Definisi Operasional serta Indikator Variabel Penelitian

3.2.1. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas ialah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas akan di proxy menggunakan ROA yang diukur dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2018).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.2.2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR ialah modal usaha yang dimiliki oleh suatu bank yang bisa digunakan untuk menjalankan usaha perbankan secara efisien. CAR akan dihitung menggunakan rumus (Setiawati et al., 2017b):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Keterangan:

Modal = Modal Inti + Modal Pelengkap
ATMR = Neraca Aktiva + Neraca Administrasi

3.2.3. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghalau risiko pengembalian kredit oleh debitur (Dendawijaya, 2005) . NPL akan diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2018).

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

3.2.4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR ialah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank guna membayar kembali dana yang ditarik oleh nasabah dalam bentuk tabungan, deposito bank ataupun giro. LDR akan diukur menggunakan rumus berikut (Kasmir, 2018):

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.3. Sumber serta Metode Pengumpulan Data

Sumber yang akan digunakan dalam riset berikut yakni bersumber dari laporan-laporan keuangan yang nantinya akan di unduh dalam www.idx.co.id. Serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam riset berikut ialah observasi non partisipan, yakni metode teknik pengumpulan data dengan melakukan pencatatan terhadap data-data yang diperlukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dimana dalam riset berikut peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas perusahaan serta hanya mengamati data-data yang terdapat di laporan keuangan yang nantinya akan diteliti lebih lanjut. Data-data yang diperlukan berupa laporan keuangan dari perusahaan perbankan yang diperoleh di www.idx.co.id.

3.4. Pengujian Kualitas Data

3.4.1. Pengujian Statistik Deskriptif

Pengujian Statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan informasi mengenai ciri ciri variable-variable penelitian, antara lain minimum, maksimum, mean, serta standar deviasi. Pengukuran rata-rata (*mean*) adalah cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data. Standar deviasi digunakan untuk mengukur seberapa luas ataupun seberapa jauh penyimpangan data dari nilai rata-ratanya (Warsa & Mustanda, 2016).

3.4.2. Pengujian Asumsi Klasik

3.4.2.1. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas mempunyai tujuan untuk mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik ialah model yang memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas bisa digunakan dengan pengujian statistic *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai significance lebih dari 0,05 oleh karena itu model regresi lolos pengujian normalitas.

Kemudian apabila model regresi belum lolos pengujian normalitas oleh karena itu dari itu data perlu diseleksi kembali menggunakan outlier. Data outlier adalah data dengan ciri ciri unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi lain serta muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variable tunggal ataupun kombinasi. Pengujian outlier bisa dilakukan dengan melihat grafik blox plot, data outlier yang perlu dihapus akan muncul diluar box plot (Ghozali, 2018).

3.4.2.2. Pengujian Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan antar variable independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan diantara variable independen. Multikolinearitas terjadi karena terdapat hubungan linear antara variable independen yang dilihat dalam model. Pengujian asumsi klasik seperti multikolinearitas bisa dilihat dari nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Batas dari VIF ialah 10 serta nilai dari *tolerance* ialah 0,1. Apabila VIF lebih dari 10 serta *tolerance value* kurang dari 0,1 oleh karena itu terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018).

3.4.2.3. Pengujian Heteroskedastisitas

Berdasarkan pendapat dari Ghozali, Pengujian Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, oleh karena itu disebut Homoskedastisitas serta apabila berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik ialah yang Homoskedastisitas serta tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Pengukuran heteroskedastisitas dilakukan dengan melakukan Pengujian Glejser. Dengan kriteria apabila nilai signifikansi probabilitas $> \alpha$ (0.05) oleh karena itu dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas, model dikatakan baik apabila di dalamnya tidak terjadi heteroskedastisitas (Imron & Suryatma, 2021).

Pengujian heteroskedastisitas juga bisa dilakukan dengan pengujian lain yakni pengujian *spearman's rho*. Pengujian *spearman's rho* ialah metode pengujian dengan mengkorelasikan variable independen dengan residualnya. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05, apabila hubungan antara variable independen dengan residual didapat signifikansi $> 0,05$ oleh karena itu bisa dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.4.2.4. Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi mempunyai tujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi hubungan, oleh karena itu dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik ialah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018).

Untuk menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi yakni bisa menggunakan pengujian Durbin-Watson (*DW test*), dengan ketentuan sebagai berikut:

- Tidak ada autokorelasi positif (ditolak) apabila $0 < d < dl$
- Tidak ada autokorelasi positif (*no decision*) apabila $dl \leq d \leq du$
- Tidak ada autokorelasi negatif (ditolak) apabila $4 - dl < d < 4$

Kemudian apabila masih terdapat gejala autokorelasi bisa disembuhkan dengan metode *chocrane orcutt*, yakni yakni dengan mentransformasikan model dengan regresi menjadi "LAG".

3.5. Teknik Analisa Data

Berdasarkan pendapat dari regresi linear adalah alat statistik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara satu ataupun beberapa variable bebas terhadap satu variable terikat. Regresi linear berganda sebenarnya sama dengan analisa regresi linear sederhana, hanya saja yang membedakan yakni dalam regresi linear berganda variable independennya lebih dari satu. Persamaan regresi linear bergandanya yakni:

Substruktural I:

$$LDR = \beta_1 CAR + \beta_2 NPL + e_1$$

Substruktural II:

$$ROA = \beta_3 CAR + \beta_4 NPL + \beta_5 LDR + e_2$$

Keterangan:

ROA = Profitabilitas

CAR = Kecukupan Modal

NPL = Risiko Kredit

LDR = Likuiditas

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

e = Error

3.5.1. Pengujian Hipotesis

3.5.2. Pengujian Secara Parsial (Pengujian t)

Pengujian t dilakukan untuk mengetahui secara parsial pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Apabila pengujian statistik t menghasilkan nilai di bawah tingkat significance yang digunakan yakni 0,05 ataupun 5 %, oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa variable independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variable dependen secara parsial. Namun apabila nilai significance di atas 0,05 ataupun 5 % oleh karena itu variable independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variable dependen

3.5.3. Pengujian Secara Simultan (Pengujian F)

Pengujian f dilakukan untuk mengetahui secara simultan ataupun bersama-sama apakah ada pengaruh antara variable independen dengan variable dependen. Apabila nilai significance melalui pengujian Anova di bawah 0,05 oleh karena itu secara simultan terdapat pengaruh antara variable independen terhadap variable dependen.

3.5.4. Pengujian Sobel (*Sobel Test*)

Pengujian Sobel ialah suatu alat analisa untuk menguji significance dari hubungan tidak langsung antara variable independen dengan variable dependen yang dimediasi oleh variable mediator. Pengujian Sobel Test dilakukan memakai pengujian z melalui *Sobel Test Calculator for the Significance of Mediation*. Apabila *sobel test statistic* $\geq 1,96$ dengan tingkat significance 0,05 oleh karena itu variable tersebut bisa dikatakan mampu memediasi antara variable independen serta dependen.

$$z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SE_a^2) + (a^2 SE_b^2)}}$$

Keterangan:

a : koefisien regresi variable independen terhadap variable mediasi

b : koefisien regresi variable mediasi terhadap variable dependen

Se_a : *standard error of estimation* dari pengaruh variable independen terhadap variable mediasi

Se_b : *standard error of estimation* dari pengaruh variable mediasi terhadap variable dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Data Penelitian

Sesuai dengan hasil metode *purposive sampling* yang telah ditentukan, dari seluruh populasi perusahaan perbankan yakni sebanyak 45, terpilih sebanyak 23 perusahaan seperti pada tabel dibawah.

Tabel 4.1 Sampel Penelitian

No	Nama Bank
1	PT Bank Raya Indonesia Tbk
2	PT Bank Capital Indonesia Tbk

3	PT Bank Central Asia Tbk
4	PT Bank Mestika Dharma Tbk
5	PT Bank Negara Indonesia Tbk
6	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
7	PT Bank Tabungan Negara Tbk
8	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
9	PT Bank Ganesha Tbk
10	PT Bank Ina Perdana Tbk
11	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
12	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
13	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
14	PT Bank Mandiri Tbk
15	PT Bank Bumi Arta Tbk
16	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
17	PT Bank Sinarmas Tbk
18	PT Bank BTPN Tbk
19	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
20	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
21	PT Bank Mega Tbk
22	PT Bank OCBC NISP Tbk
23	PT Bank Pan Indonesia Tbk

Penggunaan sampel sebanyak 23 bank dalam penelitian ini didasarkan pada kategorisasi bank yang diuraikan dalam Buku 3 dan 4. Tujuan pemilihan jumlah ini adalah untuk mencakup variasi yang representatif dari tipe-tipe bank yang ada, dengan tujuan menghindari bias dan memperoleh hasil yang lebih general. Keputusan ini juga mempertimbangkan keterbatasan data dan sumber daya yang tersedia, sehingga jumlah sampel ini dianggap dapat mencerminkan kondisi industri perbankan secara holistik sesuai dengan aspirasi penelitian.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
NPL	138	0.21	5.85	2.41	1.21
LDR	138	31.78	107.94	82.42	14.10
CAR	138	12.67	48.12	23.30	6.20
ROA	138	0.22	4.31	1.75	0.67

Berdasar tabel diatas dapat terlihat bahwa jumlah data yang diolah adalah sebanyak 138. Nilai NPL memiliki rata-rata 2,41% atau masih di bawah batas maksimal menurut ketentuan BI yakni 5%. Nilai maksimal 5,85 menunjukkan masih ada perbankan yang memiliki nilai NPL di

atas batas ketentuan, yaitu Bank Mayapada yang memiliki NPL 5,85 (tahun 2019). Nilai LDR berada di rata-rata sebesar 82,42% atau masih berada di rentang yang dianjurkan (87%-92%). Dengan nilai maksimal pada 107,94% menandakan ada perbankan yang perlu untuk mengerem penyaluran kreditnya demi menjaga risiko tidak terbayarkan. CAR memiliki nilai minimum sebesar 12,67% dan rata-rata 23,3% atau masih jauh diatas anjuran minimal BI sebesar 8% yang artinya perusahaan perbankan yang menjadi sampel memiliki modal yang cukup untuk menalangi kerugian yang sifatnya wajar, sebelum dapat dinyatakan bangkrut. Nilai ROA yang mencerminkan profitabilitas, menunjukkan angka rata-rata 1,75%, atau berada di level yang normatif pada industri perbankan pada umumnya.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Normalitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

	Model Substruktural 1	Model Substruktural 2
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.001	0.200
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0.080	0.525

Berdasarkan hasil output uji SPSS diatas diperoleh nilai signifikan pada pengujian Monte Carlo berada di atas 0,05, disimpulkan pada penelitian ini bahwa data berdistribusi normal yang artinya uji asumsi klasik normalitas terpenuhi.

Heterokedastisitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas

	Model Substruktural 1		Model Substruktural 2	
	t	sig	t	sig
NPL	1.750	0.082	-1.749	0.068
LDR	-1.700	0.063	-1.347	0.071
CAR	-	-	0.165	0.869

Pengujian asumsi klasik heterokedastisitas penelitian ini menggunakan metode Glejser, yakni menguji pengaruh koefisien terhadap nilai absolut residual. Model dinyatakan terbebas dari masalah heterokedastisitas jika nilai signifikansi berada di atas 0,05. Seperti pada tabel di atas terlihat semua vairabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga disimpulkan kedua model bebas dari masalah heterokedastisitas.

4.2.2. Multikolinearitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

	Model Substruktural 1		Model Substruktural 2	
	TOL	VIF	TOL	VIF
NPL	0.995	1.005	0.953	1.050
LDR	0.995	1.005	0.892	1.122

CAR	-	0.854	1.172
-----	---	-------	-------

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi apakah diantara variabel terhadap hubungan dengan cara melihat nilai TOL atau VIF. Nilai TOL pada seluruh variabel telah berada di atas 0,10 dan VIF di bawah 10 sehingga dapat disimpulkan ada masalah multikolinearitas pada penelitian ini.

4.2.3. Autokorelasi

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

	Model Substruktural 1	Model Substruktural 2
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.066	0.063

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Runs Test yang mensyaratkan nilai signifikansi harus berada di atas 0,05. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi asimtotik dan Monte Carlo menunjukkan berada di atas 0,05 atau tidak hubungan korelasi di antara residual, sehingga disimpulkan terbebas dari masalah autokorelasi.

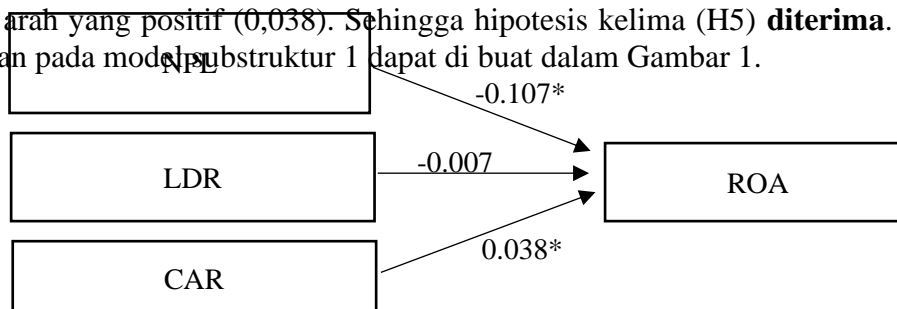
4.3. Uji Statistik

4.3.1. Uji Substruktur 1

Tabel 4.7 Hasil Uji Substruktur 1

	R Square	Koefisien	t	Sig.	Kesimpulan
NPL		-0.107	-2.523	0.013	H1 Diterima
LDR	0.253	-0.007	-1.877	0.063	H2 Ditolak
CAR		0.038	4.372	0.000	H5 Diterima

Pengujian model substruktur 1 menguji pengaruh NPL, LDR, dan CAR terhadap ROA. Pada tabel di atas menunjukkan terlihat NPL berpengaruh negatif (-0,107) dan signifikan ($0,013 < 0,05$) atau berarti hipotesis pertama (H1) **diterima**. LDR tidak terbukti berpengaruh terhadap ROA karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 ($0,06 > 0,05$) atau berarti hipotesis kedua (H2) **ditolak**. Sementara pengujian CAR menunjukkan berpengaruh terhadap ROA ($0,000 < 0,005$) dengan arah yang positif (0,038). Sehingga hipotesis kelima (H5) **diterima**. Hasil keseluruhan pengujian pada model substruktur 1 dapat di buat dalam Gambar 1.



Ket : * signifikan

Gambar 2. Hasil Uji Substruktur 1

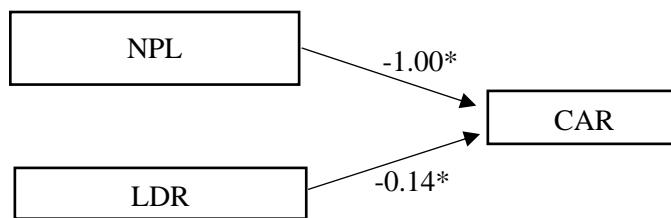
Dari gambar di atas lebih lanjut dapat dianalisis dengan bahwa nilai koefisien jalur variabel NPL adalah sebesar -0,107 lebih besar dibandingkan koefisien jalur variabel LDR yaitu -0,007 dan CAR 0,038, artinya NPL lebih menentukan (berpengaruh lebih besar) terhadap CAR dibandingkan NPL dan LDR. Dari tabel diperoleh total pengaruh variabel NPL, LDR dan CAR terhadap ROA adalah sebesar 0,253 atau sekitar 25,3%, sedangkan pengaruh faktor lainnya sebesar 0,747 atau sekitar 74,7%. Dengan kata lain, variabel ROA dapat dijelaskan sebesar 25,3%, oleh variabel NPL, LDR dan CAR. Sisanya sebesar 74,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.3.2. Uji Substruktur 2

Tabel 4.8 Hasil Uji Substruktur 2

	R Square	Koefisien	t	Sig.	Kesimpulan
NPL	0.383	-1,002	-2.45	0.01	H3 Diterima
LDR		-0,14	-3.95	0.00	H4 Diterima

Tabel pengujian substruktur 2 bertujuan menguji pengaruh variabel NPL dan LDR terhadap variabel CAR. Dari tabel di atas terlihat NPL memiliki nilai koefisien -1,00 dan probabilitas yang signifikan ($0,01 < 0,05$). Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) **diterima**. Nilai koefisien -1,002 menunjukkan bahwa jika NPL meningkat 1 persen maka nilai CAR akan menurun sebesar 1,002 persen. Begitu pun sebaliknya jika NPL menurun 1 persen maka nilai CAR akan meningkat sebesar 1,002 persen. Pengujian pada LDR menunjukkan nilai koefisien -0,14 dan probabilitas yang signifikan ($0,00 < 0,05$). Dengan demikian hipotesis keempat (H4) **diterima**. Nilai koefisien negatif, menunjukkan bahwa jika LDR meningkat 1 persen maka nilai CAR akan menurun sebesar 0,14 persen. Begitu pun sebaliknya jika LDR menurun 1 persen maka nilai CAR akan meningkat sebesar 0,14 persen. Hasil pengujian substruktur 2 dapat digambarkan seperti berikut.



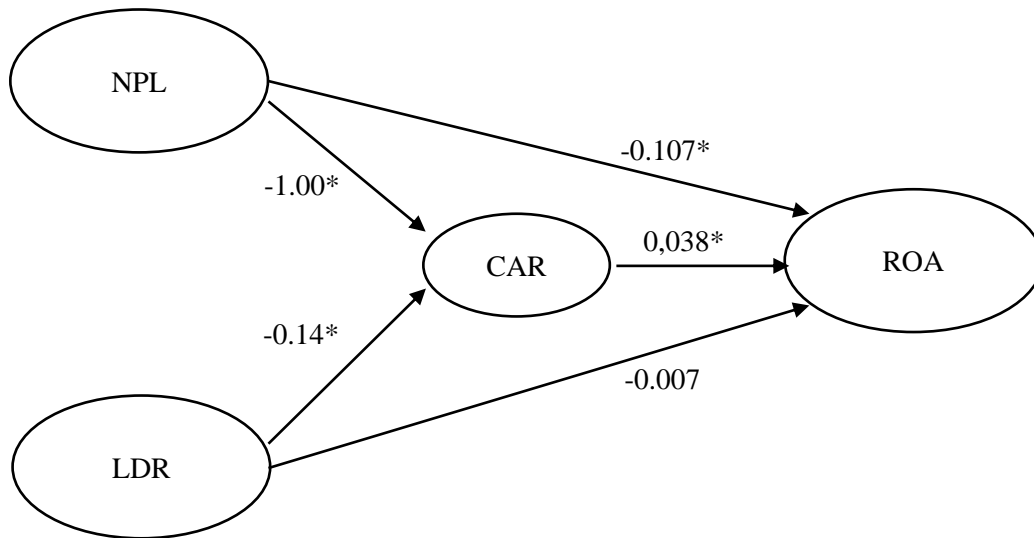
Ket : * signifikan

Gambar 3. Hasil Uji Substruktur 2

Nilai koefisien jalur variabel NPL adalah sebesar -1,002, lebih besar dibandingkan koefisien jalur variabel LDR yaitu -0,14, artinya NPL lebih menentukan (berpengaruh lebih besar) terhadap CAR dibandingkan LDR. Dari tabel diperoleh total pengaruh variabel NPL dan LDR terhadap CAR adalah sebesar 0,383 atau sekitar 38,3%, sedangkan pengaruh faktor lainnya sebesar 0,617 atau sekitar 61,7%. Dengan kata lain, variabel CAR dapat dijelaskan sebesar 38,3%, oleh variabel NPL dan LDR. Sisanya sebesar 61,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.3.3. Uji Mediasi

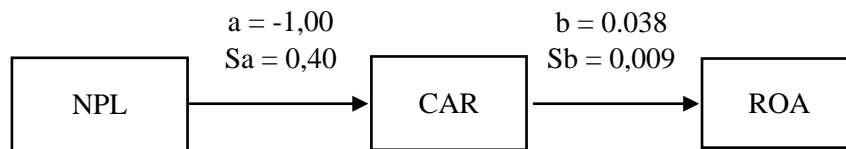
Berdasar model substruktur 1 dan 2 maka dapat dibuat model struktur lengkap seperti pada Gambar 3 dan selanjutnya dapat ditentukan bagaimana peran pemediasi variabel CAR bagi variabel NPL maupun LDR terhadap ROA.

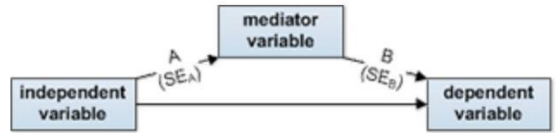


Gambar 4. Model Struktur Lengkap

Untuk menguji pengaruh mediasi CAR selanjutnya dapat dibuat model mediasi:

4.3.3.1. Mediasi CAR pada NPL terhadap ROA (NPL => CAR => ROA).





A: ?

B: ?

SE_A: ?

SE_B: ?

Calculate!

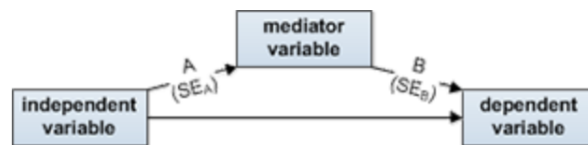
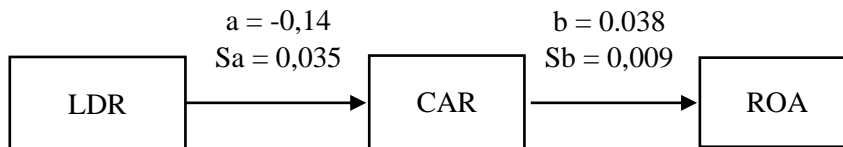
Sobel test statistic: -2.15437155

One-tailed probability: 0.01560552

Two-tailed probability: 0.03121105

Berdasarkan perhitungan Sobel Test Calculator diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.031 (<0.05) sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung NPL terhadap ROA melalui CAR atau dengan kata lain CAR mampu memediasi pengaruh NPL terhadap ROA sehingga **H6 diterima**.

4.3.3.2. Mediasi CAR pada LDR terhadap ROA (LDR => CAR => ROA).



A: ?

B: ?

SE_A: ?

SE_B: ?

Calculate!

Sobel test statistic: -2.90381074

One-tailed probability: 0.00184325

Two-tailed probability: 0.00368651

Berdasarkan perhitungan Sobel Test Calculator diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.003 (<0.05) sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung LDR terhadap ROA melalui CAR atau dengan kata lain CAR mampu memediasi pengaruh LDR terhadap ROA **sehingga H7 diterima.**

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh negatif NPL terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis ini dapat diterima. Ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan Indonesia. Hasil ini telah sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Anggreni & Suardhika, 2014) menunjukkan bahwa peningkatan NPL akan menyebabkan penurunan profitabilitas. NPL merupakan indikasi kredit yang macet atau mengalami permasalahan dalam pengembalian. Semakin tinggi rasio kredit yang macet maka akan berdampak pada menurunnya pendapatan laba sehingga akan menurunkan profitabilitas secara keseluruhan.

4.4.2. Pengaruh positif LDR terhadap ROA

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis ini ditolak. Ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan Indonesia. Hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa profitabilitas dapat dipengaruhi oleh tingkat penyaluran kredit perbankan. Hal ini dapat terjadi sebab pihak manajemen bank kurang menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menilai calon nasabah yang melakukan pengajuan pembiayaan (Nurfitriani, 2021). Besar atau kecilnya LDR bank tidak memiliki pengaruh pada profitabilitas karena besar atau kecilnya kredit yang diberikan tidak didukung dengan kualitas kredit yang baik. Bank dapat menanggung risiko yang semakin besar apabila bank dalam memberikan kredit tidak dengan kehati-hatian dan kurang terkendalinya ekspansi dalam pemberian kredit.

4.4.3. Pengaruh negatif NPL terhadap CAR

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ini diterima. Data hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR perusahaan perbankan Indonesia. Hasil ini telah sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Kumar et al., 2021; Septiani, 2015; Shingjergji & Hyseni, 2015b); yang menyimpulkan *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). NPL adalah indikator kredit macet. Jika kredit macet mengalami kenaikan maka hal ini menyebabkan perbankan harus menyediakan dana tambahan sebagai bantalan atau biaya pencadangan untuk menutupi kerugian menjadi lebih tinggi. Hal tersebut berarti pendapatan bank yang dapat dijadikan sebagai tambahan modal bank sebagai CAR akan mengalami penurunan.

4.4.4. Pengaruh negatif LDR terhadap CAR

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Sehingga bisa disebut bahwa LDR memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal perusahaan perbankan Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Yuliani, 2015) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap CAR. Apabila dana yang disalurkan kepada pihak ketiga sebagai kredit mengalami penurunan, maka hal tersebut berarti pihak bank kehilangan potensi pendapatan. Menurunnya potensi pendapatan ini berarti perbankan juga

mengalami penurunan akumulasi modal sehingga berdampak pada CAR perbankan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Karina & Anggono, 2014a).

Peningkatan LDR cenderung memiliki dampak negatif terhadap CAR karena mengalokasikan lebih banyak dana dari simpanan nasabah untuk pinjaman, mengurangi modal relatif bank. Ini dapat mengakibatkan pengurangan kemampuan bank dalam mengatasi risiko dan menghadapi potensi kerugian, yang pada akhirnya dapat mengurangi rasio modal terhadap risiko dan mempengaruhi stabilitas keuangan bank.

4.4.5. Pengaruh positif CAR terhadap ROA

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa hipotesis ini diterima. Ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Christianto et al., 2014) di mana CAR berdampak positif terhadap ROA. CAR merupakan ukuran modal perbankan yang besar kecilnya dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan yang merupakan faktor penting yang menentukan profitabilitas perbankan. Semakin tinggi modal yang dimiliki maka semakin besar kesempatan perbankan menyalurkan kredit yang selanjutnya mempengaruhi pendapatan dan laba perbankan.

4.4.6. Peran Mediasi CAR pada Pengaruh NPL terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa hipotesis ini diterima, yang artinya bahwa CAR mampu memediasi pengaruh NPL terhadap profitabilitas perbankan Indonesia. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Choerudin et al. (2016). Dalam kerangka ini, dampak NPL terhadap ROA ternyata dapat bersifat langsung maupun melibatkan jalur tidak langsung atau mediasi. Dalam konteks mediasi, peranan CAR menjadi krusial. Kenaikan NPL tampaknya tidak hanya secara langsung memengaruhi ROA, tetapi juga secara tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap CAR. Tingkat NPL yang meningkat cenderung berdampak pada penurunan kemampuan perbankan untuk mengumpulkan modal CAR. Dalam konteks ini, dinamika tersebut kemungkinan akan mempengaruhi kapasitas bank dalam mencapai profitabilitas (ROA).

4.4.7. Peran Mediasi CAR pada Pengaruh LDR terhadap ROA

Pengujian hipotesis ketujuh menghasilkan penegasan akan penerimaan hipotesis tersebut, seiring keselarasan temuan dengan riset terdahulu. Ketika dilakukan analisis, peningkatan pada LDR menyebabkan penurunan pada nilai CAR perbankan, karena melibatkan penyaluran kredit yang substansial kepada entitas luar. Dimensi CAR yang tereduksi dalam situasi tersebut menginduksi perubahan pada profitabilitas ROA perbankan yang cenderung mengalami penurunan, mengingat pengurangan modal yang diperoleh. Sehingga, terdapat pengaruh signifikan dari LDR terhadap ROA, dengan CAR bertindak sebagai perantara dalam mekanisme tersebut.